

Identifikasi Gaya Belajar (Learning Styles) Peserta Didik: Peningkatan Kompetensi Guru sebagai Kunci Sukses Pembelajaran

Bagus Nurul Iman¹, Abdul Harist Nikmatullah², Adietya Prabu Bagaskara³, Adila Destri
Ramadhani⁴, Aditya Saputra⁵, Aenurohmah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

E-mail: Email¹: bnuruliman0884@gmail.com

Article History:

Received: 10 Mei 2025

Revised: 22 Juni 2025

Accepted: 29 Juli 2025

Keywords: Peningkatan
Kompetensi Guru, Gaya
Belajar, Asesmen Diagnostik

Abstract: Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali gaya belajar siswa serta menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individu peserta didik. Kegiatan dilaksanakan di SDN Pelandakan 1, dengan melibatkan 45–50 guru dari SDN Pelandakan 1 dan SDN Pelandakan 2 sebagai peserta. Materi yang diberikan mencakup pemahaman tentang empat gaya belajar (visual, auditori, kinestetik, dan verbal) beserta teknik identifikasinya melalui asesmen diagnostik dan pengamatan. Pelatihan menggunakan pendekatan ceramah partisipatif, praktik simulasi, dan evaluasi reflektif. Berdasarkan hasil kuesioner dan observasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan kemampuan peserta. Program ini berhasil memberikan perspektif baru serta metode pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif bagi guru.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran, setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kecerdasan, sosial, dan emosi, yang terlihat dari kebiasaan belajarnya. Ada siswa yang cepat menyerap informasi, sementara lainnya membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini disebabkan oleh karakteristik individu, termasuk variasi gaya belajar yang mereka miliki. Gaya belajar berperan penting dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, sebagian siswa lebih mudah memahami materi melalui pengamatan visual, seperti memperhatikan demonstrasi atau gambar, dan cenderung menyukai penyajian informasi yang sistematis. Siswa dengan gaya belajar visual sering mencatat penjelasan guru sebagai bentuk pemahaman mereka. Di sisi lain, siswa auditori lebih mengandalkan pendengaran untuk menyerap informasi, sedangkan siswa kinestetik lebih efektif belajar melalui aktivitas fisik atau pengalaman langsung (Sari, 2014).

Gaya belajar (Learning Style) merujuk pada cara paling optimal yang digunakan seseorang dalam menyerap, mengolah, menyusun, serta mengaplikasikan informasi. Menurut penelitian Rhadiyah (2024), Willing mendefinisikan gaya belajar sebagai kecenderungan atau preferensi individu dalam proses pembelajaran. Keefe berpendapat bahwa gaya belajar mencerminkan bagaimana seseorang mempersepsikan, beradaptasi, dan merespons lingkungan sekitarnya. Adapun Bobbi De Porter dan Mike Hernacki mengklasifikasikan gaya belajar ke dalam tiga jenis

dominan, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Data survei menunjukkan distribusi preferensi ini, dengan 29% responden cenderung visual, 34% auditori, dan 37% kinestetik.

Di lingkungan pendidikan, pendidik memegang peran kunci dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang optimal dan bernilai bagi murid. Kemampuan guru dalam mengenali preferensi belajar siswa menjadi salah satu elemen penentu kesuksesan pembelajaran. Setiap anak didik mempunyai kecenderungan belajar spesifik, baik visual, auditori, maupun kinestetik, yang mempengaruhi proses penerimaan dan pemahaman informasi mereka. Namun pada kenyataannya, banyak tenaga pengajar, terutama di jenjang SD, masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi serta mengadaptasi teknik mengajar sesuai karakteristik belajar peserta didik. Kondisi ini berpotensi menghambat pencapaian hasil belajar maksimal dan pengembangan kemampuan siswa.

Permasalahan serupa juga dialami oleh sejumlah pendidik di SDN Pelandakan 1 dan SDN Pelandakan 2 Kota Cirebon. Dalam praktik mengajar sehari-hari, para guru cenderung menerapkan metode pembelajaran yang sama untuk semua siswa tanpa memperhatikan keragaman karakteristik belajar masing-masing individu. Minimnya pemahaman dan kemampuan dalam mengenali gaya belajar peserta didik menjadi hambatan utama yang harus segera ditangani. Untuk itu, diperlukan langkah nyata guna meningkatkan kapabilitas guru dalam hal ini, agar mereka mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Program pelatihan ini tidak sekadar mengkaji gaya belajar konvensional (visual, auditori, dan kinestetik), melainkan juga mengintegrasikan pembahasan tentang gaya belajar verbal. Gaya belajar verbal mengacu pada kecenderungan individu dalam memanfaatkan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, sebagai media utama untuk menyerap dan menyimpan informasi. Temuan Sternberg dan Zhang (2001) mengungkapkan bahwa pelajar dengan gaya belajar verbal umumnya lebih mampu mengolah materi yang disajikan dalam bentuk teks atau percakapan, serta memiliki kompetensi verbal yang baik dalam mengartikulasikan pemikiran. Temuan ini mengindikasikan bahwa gaya belajar verbal sering kali kurang diperhatikan padahal memiliki peran signifikan dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, diselenggarakanlah program pelatihan guna meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali gaya belajar peserta didik. Kegiatan ini dirancang untuk membekali pendidik dengan pemahaman komprehensif mengenai ragam gaya belajar siswa, tak terkecuali gaya verbal, beserta teknik identifikasinya. Lebih dari itu, pelatihan ini juga memfokuskan pada pembekalan keterampilan praktis dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar tiap siswa - dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar - guna mewujudkan suasana belajar yang lebih optimal, efisien, dan engaging.

Dalam kerangka Merdeka Belajar, pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menerapkan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Di dalam kelas, terdapat siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik. Penelitian Dariyani dkk. (2022) dalam Suwidhagdo dkk. (2024) menunjukkan bahwa siswa ini akan mencapai perkembangan optimal ketika diberikan kesempatan belajar melalui aktivitas fisik seperti demonstrasi praktik dan partisipasi langsung.

Sementara itu, sebagian siswa lebih efektif dengan gaya belajar visual, di mana pemahaman mereka berkembang melalui stimulus gambar dan visualisasi. Di sisi lain, pembelajar auditori akan mencapai hasil terbaik melalui penyimakan penjelasan lisan guru atau keterlibatan dalam diskusi (Jimola & Ofodu, 2021).

Melalui penyelenggaraan pelatihan ini, diharapkan dapat meningkatkan kapasitas guru di SDN Pelandakan 1 dan SDN Pelandakan 2 dalam menjalankan peran profesionalnya serta lebih responsif terhadap keragaman kebutuhan belajar peserta didik.

METODE

Kegiatan pelatihan pengembangan kompetensi pendidik dalam mengenali gaya belajar siswa diselenggarakan pada Kamis, 12 Desember 2024 di SDN Pelandakan 1. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan aksesibilitas yang strategis dan kelengkapan sarana prasarana yang memenuhi syarat penyelenggaraan pelatihan. Program ini dirancang sebagai pelatihan intensif satu hari dengan alokasi waktu yang terstruktur untuk memastikan seluruh materi pelatihan dapat disampaikan secara efektif.

Program pelatihan ini diikuti oleh 45-50 tenaga pendidik dari SDN Pelandakan 1 dan 2 yang memiliki variasi latar belakang akademik dan pengalaman mengajar. Desain pelatihan dikembangkan untuk menjawab beragam kebutuhan pembelajaran sekaligus mengatasi tantangan spesifik yang dihadapi masing-masing peserta. Tingkat partisipasi aktif yang tinggi dari peserta diharapkan dapat menjadi faktor pendukung kesuksesan pelaksanaan pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan ini menerapkan pendekatan bertahap yang terbagi dalam empat fase utama, dimulai dari persiapan, penyajian materi, praktik simulasi, hingga penilaian hasil.

1. Pada fase persiapan, panitia melakukan koordinasi menyeluruh dengan pihak sekolah untuk memastikan kesiapan lokasi, kelengkapan fasilitas, dan ketersediaan bahan pelatihan. Secara paralel, peserta menerima informasi awal melalui undangan resmi dan pengantar materi yang menjelaskan secara rinci tujuan pelatihan serta manfaat yang dapat diperoleh. Tahap ini dirancang untuk menciptakan landasan yang kuat sebelum pelaksanaan pelatihan utama, sekaligus memastikan semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Pada fase penyajian materi. Fase penyajian materi merupakan jantung dari seluruh rangkaian pelatihan, dimana para fasilitator menyampaikan pembahasan komprehensif tentang teori gaya belajar meliputi visual, auditori, kinestetik, dan verbal. Materi disampaikan melalui pendekatan multimodal yang memadukan presentasi interaktif, penggunaan media digital, serta sesi tanya jawab partisipatif guna memaksimalkan pemahaman peserta. Pada tahap krusial ini, para guru juga diperkenalkan dengan berbagai instrumen identifikasi dan teknik praktis yang dapat langsung diaplikasikan untuk mengenali preferensi belajar siswa dalam setting kelas yang sesungguhnya.
3. Pada fase simulasi. Fase simulasi memberikan ruang bagi peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh secara praktis. Pada tahap ini, para guru diajak untuk melakukan role play dalam mengidentifikasi gaya belajar siswa melalui instrumen asesmen diagnostik, kemudian merancang skenario pembelajaran yang mengakomodasi berbagai preferensi belajar. Fasilitator secara aktif memberikan pendampingan dan evaluasi langsung terhadap setiap simulasi yang dilakukan, memastikan setiap peserta

mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik gaya belajar yang berbeda-beda.

4. Pada tahap penutup, seluruh peserta melakukan evaluasi melalui pengisian instrumen penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan. Kegiatan ini dilengkapi dengan diskusi reflektif yang memfasilitasi peserta untuk berbagi pengalaman selama pelatihan, mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul, serta menyusun rencana aksi implementasi strategi pembelajaran baru di kelas mereka masing-masing. Melalui tahap evaluasi ini, peserta dapat merefleksikan capaian pembelajaran sekaligus mempersiapkan langkah konkret untuk penerapan materi pelatihan dalam praktik mengajar sehari-hari.

Penerapan metode sistematis ini diharapkan mampu menghasilkan dampak positif yang berkesinambungan, khususnya dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di lingkungan SDN Pelandakan 1 dan SDN Pelandakan 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Evaluasi hasil pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam mengenali gaya belajar siswa dilakukan menggunakan instrumen pengukuran yang khusus dikembangkan untuk menilai tingkat pencapaian dan keberhasilan program. Instrumen ini mengombinasikan pendekatan deskriptif dan kualitatif guna memberikan analisis menyeluruh mengenai dampak pelatihan. Data dikumpulkan secara deskriptif menggunakan instrumen kuesioner yang didistribusikan kepada peserta pasca pelatihan. Instrumen penelitian ini memuat kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka yang dirancang untuk mengevaluasi tiga aspek utama: tingkat pemahaman materi pelatihan, kesesuaian program dengan kebutuhan peserta, serta tingkat kepuasan terhadap penyelenggaraan kegiatan.

Penilaian kualitatif dilaksanakan melalui metode observasi partisipatif selama kegiatan pelatihan, dengan fokus utama pada sesi simulasi. Fasilitator dan narasumber melakukan dokumentasi terhadap tingkat keterlibatan peserta serta kemampuan mereka dalam mengaplikasikan teori gaya belajar ke dalam berbagai situasi pembelajaran yang disimulasikan. Evaluasi keberhasilan pelatihan turut mencakup kegiatan refleksi akhir berbasis diskusi kelompok. Melalui forum ini, peserta diajak untuk mengungkapkan persepsi, intisari pembelajaran, serta rencana penerapan materi. Respons yang muncul dalam sesi ini berfungsi sebagai parameter krusial untuk mengukur efektivitas program, terutama dalam hal transformasi pola pikir dan kesiapan praktis peserta dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran inovatif.

Melalui pendekatan evaluasi komprehensif, program pelatihan ini berhasil mencapai tujuan ganda: tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi praktik pedagogis guru. Temuan evaluasi mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta menilai program ini memiliki relevansi dan manfaat tinggi, dengan pencapaian peningkatan yang signifikan pada aspek pemahaman konseptual dan kompetensi praktis. Capaian ini merepresentasikan kontribusi nyata program terhadap peningkatan mutu pendidikan di kedua sekolah sasaran.

Materi pelatihan disampaikan melalui pendekatan multimodal yang menggabungkan metode ceramah interaktif, presentasi digital, serta forum diskusi partisipatif guna mengoptimalkan pemahaman peserta. Narasumber utama kegiatan ini adalah Dr. Nurkholis, M.Pd., dosen aktif

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Cirebon yang memiliki keahlian khusus dalam bidang Psikologi Pendidikan. Dalam penyajian materinya, beliau memberikan analisis komprehensif mengenai berbagai tipologi gaya belajar (visual, auditori, kinestetik, dan verbal) sekaligus memperkenalkan berbagai instrumen identifikasi yang aplikatif untuk konteks pembelajaran di kelas.

Tabel 1. Materi Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Siswa

No	Materi	Metode
1	Tujuan Mengetahui Gaya Belajar Siswa	Ceramah interaktif, dan diskusi
2	5 (Lima) Gaya Belajar Siswa	
3	Cara Efektif dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Siswa	

Detail materi pelatihan secara komprehensif disajikan dalam Tabel 1. Tahapan berikutnya melibatkan kegiatan penugasan terstruktur yang dirancang untuk mengaktualisasikan kompetensi yang diperoleh peserta selama sesi pembelajaran. Penugasan ini mencakup dua komponen utama: (1) penyusunan instrumen asesmen diagnostik untuk identifikasi gaya belajar peserta didik, dan (2) perancangan skenario pembelajaran yang responsif terhadap keragaman gaya belajar sebagaimana telah dipelajari.

Pembahasan

Program pelatihan kompetensi identifikasi gaya belajar ini berhasil memberikan perspektif baru bagi guru-guru di SDN Pelandakan 1 dan 2, khususnya dalam memahami secara komprehensif kuadripartit klasifikasi gaya belajar beserta metodologi identifikasinya yang efektif. Narasumber senantiasa memperkaya materi dengan mengintegrasikan temuan-temuan penelitian mutakhir sebagai landasan epistemologis setiap konsep yang dibahas.

Narasumber memaparkan empat modalitas belajar dominan meliputi gaya visual, auditori, kinestetik, dan verbal. Penyajian materi tersebut senantiasa dilandaskan pada temuan penelitian terkini guna menjamin relevansi dan validitas ilmiah yang disampaikan.

Pembelajar visual cenderung mengoptimalkan pemahaman melalui stimulus visual seperti ilustrasi, bagan, atau konten multimedia. Temuan Yılmaz dan Orhan (2021) mengkonfirmasi bahwa kelompok ini menunjukkan performa kognitif lebih baik ketika materi disajikan secara visual. Implementasinya dalam pembelajaran matematika, misalnya, menunjukkan efektivitas penggunaan alat bantu visual seperti diagram alur atau infografis berwarna dalam meningkatkan pemahaman konseptual.

Pembelajar auditori menunjukkan kemampuan optimal dalam menginternalisasi informasi yang disampaikan melalui saluran pendengaran, baik dalam bentuk dialog, presentasi lisan, maupun konten audio. Temuan Alghamdi dan Ali (2020) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis audio, termasuk diskusi partisipatif, secara signifikan meningkatkan daya ingat pada kelompok ini. Implementasinya dalam pembelajaran sejarah, misalnya, menunjukkan efektivitas penyampaian materi melalui narasi lisan atau penuturan guru.

Pembelajar kinestetik menunjukkan kecenderungan kuat dalam memahami konsep melalui keterlibatan fisik secara langsung, meliputi kegiatan eksperimental, pembelajaran hands-on, dan manipulasi objek konkret. Temuan Hapsari dan kolega (2019) mengkonfirmasi superioritas

pendekatan praktikum dibanding metode tekstual dalam pembelajaran sains untuk kelompok ini. Implementasi strategi pembelajaran berbasis proyek dan simulasi fisik terbukti secara empiris lebih efektif bagi tipe pembelajar tersebut.

Aspek unik dalam pelatihan ini adalah pengenalan terhadap kuadripartit klasifikasi gaya belajar, di mana narasumber tidak hanya membahas tiga tipe konvensional tetapi juga memperkenalkan gaya belajar verbal yang relatif kurang dikenal peserta. Gaya belajar verbal dicirikan oleh kecenderungan untuk memproses informasi melalui medium linguistik, baik secara oral maupun tertulis. Temuan Zhang et al. (2022) mengungkapkan bahwa pembelajar verbal menunjukkan performa akademik lebih unggul dalam aktivitas literasi seperti membaca kritis, produksi teks, dan diskusi substantif. Implementasi praktisnya dapat diamati pada pembelajaran bahasa Indonesia dimana teknik seperti membuat sinopsis atau menulis esai terbukti efektif. Narasumber turut memaparkan teknik dalam mengenali gaya belajar siswa, yang mencakup pemanfaatan asesmen diagnostik dan observasi langsung serta metode untuk memetakannya.

Asesmen diagnostik dilakukan dengan menggunakan angket atau kuis guna mengenali gaya belajar siswa. Berdasarkan penelitian Dunn dan Griggs (2019), instrumen seperti VARK Learning Styles Questionnaire terbukti efektif dalam membantu guru memahami preferensi belajar masing-masing siswa. Guru dapat meminta siswa mengisi kuesioner yang memuat pertanyaan seputar cara mereka menerima dan mengolah informasi.

Sementara itu, teknik observasi langsung dilakukan dengan mengamati perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Penjelasan dari pemateri mengenai metode ini sejalan dengan temuan Ahmad et al. (2020), yang menyatakan bahwa pengamatan terhadap respons siswa terhadap tugas atau materi pelajaran dapat memberikan wawasan penting tentang gaya belajar mereka. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual biasanya senang menggambar atau mencatat dengan warna-warni, sedangkan siswa kinestetik cenderung lebih aktif secara fisik saat mengikuti pelajaran.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa menggabungkan asesmen diagnostik dengan observasi langsung mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang gaya belajar siswa. Melalui wawasan ini, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan optimal.



Gambar 1. Tim Penyelenggara dan Peserta Pelatihan



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Narasumber

KESIMPULAN

Program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali gaya belajar siswa terbukti sukses memperkaya pemahaman pendidik mengenai ragam gaya belajar, seperti visual, auditori, kinestetik, dan verbal. Melalui pelatihan ini, guru juga dilatih menggunakan teknik asesmen diagnostik dan observasi untuk mengidentifikasi preferensi belajar siswa secara akurat. Evaluasi mengungkapkan bahwa peserta menilai pelatihan ini bermanfaat dan mampu meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang pembelajaran diferensiasi. Dampak positifnya terlihat pada peningkatan kualitas pembelajaran di SDN Pelandakan 1 dan 2. Ke depan, penerapan hasil pelatihan diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efisien dan berfokus pada siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, S. E. (2020). Observational Methods in Identifying Learning Styles: A Practical Approach. *Journal of Teacher Education*, 12(2), 85-100.
- Alghamdi, H. (2002). Enhancing Learning through Auditory Learning Styles: An Empirical Study. *International Journal of Education and Learning*, 9 (2), 145-156.
- Dariyani, N. M. (2022). Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA. Learning Style Analysis for Differentiated New Paradigm Learning in Public Senior High School 1 Semendawai Suku III East Oku.
- Dunn, R. et al. (2019). Learning Styles: Diagnosing Preferences for Effective Instruction . *Educational Leadership*, 45(5), 38-44.
- Hapsari, D. E. (2019). The Effectiveness of Kinesthetic Learning Strategies in STEM Education. *Journal of Innovative Education*, 15(1), 45-58.
- Jimola, F., etl al. (2021). Sustaining Learning During COVID-19 Seismic Shift: The Need to Develop Flexible Pedagogy. *Interdisciplinary Journal of Education Research*.
- Maryono, G. D. (2022). EFL Teachers' Strategies to Accommodate Students' Learning Styles in Distance Learning and Their Challenges. *Journal on English as a Foreign Language*.
- Radhiah, S., et al. (2024). Pemahaman Gaya Belajar Siswa Bagi Mahasiswa Sebagai Landasan dalam Penerapan Media Pembelajaran. *Communnity Development Journal*, 5(6), 11630-11634.

- Sari, K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik). Jurnal Ilmiah Edutic, 1(1).
- Suwidagdho, D. I. (2024). Strategi Cerdas: Pelatihan Pemetaan Gaya Belajar untuk Pembelajaran . SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 2231-2238.
- Yılmaz, S., et al. (2021). Visual Learning Strategies in Mathematics Education: A Case Study. Journal of Learning Sciences, 10(3), 207-219.
- Zhang, L. (2022). The Role of Verbal Learning Styles in Language Acquisition: A Meta-Analysis. Educational Research Review , Vol. 31, 150-167.